



Implementasi “7 Poe Atikan” Bagi Karakter Siswa SMP di SMPN 1 Maniis

Mochammad Candra Agustian^{1*}, Risman Suryana², Sidik Nurdiansyah³, Jibal Nazib⁴,
Taofik Ahmad⁵, Irsyad Irawan⁶, Ai Nuryati⁷, Faiz Karim Fatkhullah⁸

¹⁻⁸Pasca Sarjana Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email: mca.180894@gmail.com^{1*}, rhysmansuryana@gmail.com², sidikdiansyah00@gmail.com³,
jibalnazib13@gmail.com⁴, taofikahmad12@gmail.com⁵, irsyadirawan@gmail.com⁶, ainuryati6@gmail.com⁷,
faizkarim@uninus.ac.id⁸

*Penulis korespondensi: mca.180894@gmail.com¹

Abstract. Character education faces significant challenges due to digital disruption and globalization that trigger moral degradation in adolescents. In Purwakarta Regency, the “7 Poe Atikan” policy through Regent Regulation No. 69 of 2015 was implemented as a transformative solution based on local wisdom. This study aims to analyze the implementation mechanism, the character values formed, and the supporting and inhibiting factors of the “7 Poe Atikan” program for students of SMPN 1 Maniis. This study uses a qualitative approach with a descriptive literature method. Data are sourced from official documents, educational reports, and related scientific articles over the past seven years. The analysis shows that the implementation of “7 Poe Atikan” in Maniis District effectively internalizes the values of nationalism and love of culture through concrete practices such as the use of Basa Indung (mother language) and traditional clothing. However, significant challenges were found in the *Betah di Imah* aspect which indicates the still weak synergy between schools and parents. The implementation of “7 Poe Atikan” at SMPN 1 Maniis has successfully created an educational ecosystem that adapts to local wisdom, although strengthening collaboration with the family environment remains a priority for the sustainability of students’ holistic character.

Keywords: 7 Poe Atikan; Character Education; Junior High School Students; Local Wisdom; Maniis District

Abstrak. Pendidikan karakter menghadapi tantangan besar akibat disrupsi digital dan globalisasi yang memicu degradasi moral pada remaja. Di Kabupaten Purwakarta, kebijakan “7 Poe Atikan” melalui Peraturan bupati No. 69 Tahun 2015 diimplementasikan sebagai solusi transformatif berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme implementasi, nilai karakter yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambat program “7 Poe Atikan” pada siswa SMPN 1 Maniis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif literatur. Data bersumber dari dokumen resmi, laporan kependidikan, serta artikel ilmiah terkait dalam rentang waktu tujuh tahun terakhir. Analisis menunjukkan bahwa implementasi “7 Poe Atikan” di Kecamatan Maniis secara efektif menginternalisasi nilai nasionalisme dan cinta budaya melalui praktik konkret seperti penggunaan *Basa Indung* (bahasa ibu) dan busana adat. Namun, tantangan signifikan ditemukan pada aspek *Betah di Imah* yang menunjukkan masih lemahnya sinergi antara sekolah dan orang tua. Implementasi “7 Poe Atikan” di SMPN 1 Maniis telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap kearifan lokal, meskipun penguatan kolaborasi dengan lingkungan keluarga tetap menjadi prioritas untuk keberlanjutan karakter siswa secara utuh.

Kata Kunci: 7 Poe Atikan; Kearifan Lokal; Kecamatan Maniis; Pendidikan Karakter; Siswa SMP

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga berintegritas. Di era disrupsi informasi saat ini, anak usia remaja berada pada titik kerentanan tinggi terhadap pergeseran nilai moral. Arus globalisasi yang tidak terbandung membawa budaya asing yang seringkali tidak sejalan dengan etika ketimuran, sehingga memicu degradasi karakter seperti hilangnya sopan santun, memudarnya rasa nasionalisme, dan krisis identitas diri. Oleh karena itu, menurut Permendikbud No 20 Tahun 2018, Satuan Pendidikan punya

tanggung jawab untuk memperkuat karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah raga, dan olah pikir.

Dalam mewujudkan hal tersebut, peran lembaga pendidikan sangatlah vital dalam memperkuat karakter peserta didik. Selain itu adanya sinergi antara keluarga dan masyarakat memberi dampak yang baik bagi keberlangsungan pendidikan berkarakter. Surat Edaran Bersama Nomor 800.2.1/22s/SJ tentang Pendidikan Berkarakter, memberikan arahan kepada pemerintah daerah dalam mewujudkan pendidikan karakter di wilayahnya. Pelaksanaan harmonisasi tersebut perlu diadakan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di satuan pendidikan untuk penguatan pendidikan karakter dengan kerjasama antara sekolah, Keluarga, dan masyarakat. Serta diperkuat oleh peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah sebagai regulator dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia memiliki program prioritas untuk menguatkan pendidikan karakter di Indonesia, yaitu 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Budaya Sekolah Aman dan Nyaman, Penguatan Kebhinekaan, dan Penguatan Inklusifitas; yang mana ini menjadi rujukan bagi setiap sekolah dalam meningkatkan penguatan karakter peserta didik (Hakim et al., 2025).

Di tingkatan daerah, Pemerintah Kabupaten Purwakarta berikhtiar dalam penguatan pendidikan berkarakter dengan membuat program yang terdiri dari lima elemen, atau dikenal dengan lima bunga pendidikan karakter Purwakarta, yaitu terdiri dari Pendidikan Anti Korupsi, Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab-kitab, Tatanen di Bale Atikan, dan 7 Poe Atikan Istimewa (Purwanto, 2025). Mengenai 7 Poe Atikan Istimewa, program ini sudah inisiasi pada tahun 2015. Kebijakan transformatif dalam penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik yang dituangkan secara formal dalam Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2025 (kemudian diubah ke Peraturan Bupati Purwakarta No. 35 Tahun 2025 Tentang Pendidikan Berkarakter). Kebijakan ini mengedepankan model pendidikan berbasis nilai-nilai filosofi kesundaan yang diterapkan dalam kegiatan peserta didik setiap hari secara tematik, dikenal dengan konsep 7 Poe Atikan Purwakarta Istimewa. Konsep ini bukan sekadar jadwal tematik harian, melainkan sebuah ekosistem yang mengatur ritme hidup siswa Hal ini bertujuan menciptakan harmoni antara kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa secara berkelanjutan (Butsainah et al., 2024).

Lickona (1996) di dalam (Syuhud Mujahada & Rohmatullah, 2025) mengemukakan 11 prinsip *Effective Character Education* yang dapat jadi acuan dalam penerapan pendidikan karakter secara efektif di lembaga pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (1) mempromosikan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja yang mendukung; (2)

mendefinisikan karakter secara komprehensif; (3) menggunakan pendekatan yang disengaja, proaktif, dan menyeluruh; (4) menciptakan komunitas sekolah yang peduli; (5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertindak secara moral; (6) memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang; (7) menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik; (8) melibatkan seluruh staf sekolah sebagai komunitas pembelajar dan teladan moral; (9) membangun kepemimpinan moral bersama; (10) melibatkan keluarga serta masyarakat luas; dan (11) melakukan evaluasi terhadap karakter sekolah secara berkelanjutan.

Berdasarkan pengamatan awal dan tinjauan terhadap berbagai laporan pendidikan di Kecamatan Maniis, implementasi 7 *Poe Atikan* telah menunjukkan beberapa fenomena lapangan yang signifikan. Di SMPN 1 Maniis, nilai *Ajeg Nusantara* tidak lagi sebatas teori, melainkan terlihat dari kedisiplinan siswa dalam upacara bendera dan penggunaan atribut identitas nasional yang konsisten. Begitu pula pada hari Rabu (*Maneuh di Sunda*), terlihat adanya peningkatan penggunaan bahasa Sunda yang santun (*indung bahasa*) dan pemakaian busana adat (kebaya dan pangsi) yang menciptakan atmosfer lingkungan sekolah yang kental dengan nilai kearifan lokal.

Namun, temuan di lapangan juga menunjukkan adanya tantangan dalam konsistensi implementasi, terutama pada aspek *Betah di Imah* (Sabtu-Minggu) yang memerlukan sinergi kuat antara pihak sekolah dan orang tua di lingkungan rumah. Keberagaman capaian inilah yang menegaskan perlunya kajian literatur mendalam untuk menyintesis sejauh mana implementasi tersebut secara kolektif berhasil mengonstruksi karakter siswa SMPN 1 Maniis secara utuh.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dasar yang mengajarkan tentang moral dan kebiasaan baik, baik itu diperoleh dari lingkungan keluarga (orang tua) sekolah (guru) maupun lingkungan sekitar, karena peran orang tua, guru, masyarakat serta negara sangatlah mendukung penumbuhan karakter yang baik bagi seseorang terutama para peserta didik (Syakhirul Alim et al., 2021).

Al-Quran menjadi petunjuk bagi setiap umat Islam dalam kehidupannya. Perihal Pendidikan karakter dalam Islam, salah satu ayat yang menjelaskan tentang pendidikan karakter adalah tertuang dalam Surat Luqman ayat 12-14. kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras. Sosok Luqman adalah seorang pendidik punya keunggulan dalam kualitas kepribadiannya bukan kelebihan dalam materi atau keturunan. Kelebihan dalam hal

ini yaitu hikmah. Luqman dipandang sebagai sosok pendidik yang penuh kebijaksanaan (Sholeh, 2024).

Para nabi yang diutus oleh Allah ke pada setiap umat di zamannya memiliki tujuan mulia, salah satunya adalah pembentuk karakter umat. Agama akan bertumbuh dengan baik seiring dengan tumbuh baiknya karakter, hingga mengantarkan umat menuju peradaban yang gemilang. Rasulullah juga merupakan sebagai teladan dalam berperilaku dan memiliki karakter yang sempurna. Sebagai seorang Rasul, ia pasti memiliki sifat Siddiq (jujur), Tabligh (dapat menyampaikan), Amanah (berintegritas), dan Fathanah (Cerdas). Juga beliau memiliki sifat yang murah hati, toleran, penuh pengertian, dan penuh kasih sayang. Maka julukan Al-Amin yang disematkan kepada beliau adalah hal yang sangat pantas. Sifat-sifat tersebut merupakan cerminan sempurna tentang karakter seorang manusia (Faruk et al., 2022).

Hal tersebut didukung dengan salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la "Aku berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, beritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.'" Aisyah berkata, "Wahai anakku, tidakkah engkau membaca Al-Qur'an? Allah berfirman, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." Akhlak Muhammad adalah Al-Qur'an." (HR. Abu Ya'la, 8/275 dengan Isnad yang shahih).

Dalam pandangan ontologis, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan kemana arah atau tujuan hidupnya berdasarkan kesadaran berpikir. setiap hal-hal yang dilakukan akan memiliki dampak bagi dirinya sendiri. oleh karena itu, dengan berbagai proses yang telah dilalui sepanjang hidupnya, ia akan menentukan mana yang baik dan buruk bagi dirinya, sehingga hal tersebut membentuk pola pikir dan karakter pribadinya. secara epistemologis, karakter terbentuk ketika kita mencari seperti apa pengetahuan moral. menurut lickona ada tiga konsep yang berkaitan mengenai karakter. yaitu moral pengetahuan, moral perasaan, dan moral tindakan. karakter terbentuk ketika kita mengetahui nilai-nilai yang baik, selalu ada keinginan berbuat baik, dan melaksanakan hal-hal yang baik. secara aksiologis, karakter berkaitan erat dengan nilai-nilai keindahan, etika, kebenaran, religius, dan kebaikan. pendidikan karakter menjadikan para pendidik selalu klarifikatif mengenai tujuan hidup dengan pendidikan karakter, sehingga dapat memberi bimbingan dalam mengembangkan program pendidikan yang dikaitkan dengan realitas dan konteks dunia global (Rahmadani et al., 2021).

Di dalam Peraturan Bupati Purwakarta No. 35 Tahun 2025 Tentang Pendidikan Berkarakter, dijelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, membentuk generasi anak bangsa yang cerdas, terampil, cinta tanah air dan daerahnya,

mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berwawasan luas, dan berbudi pekerti luhur.

Menurut Lickona (1991), dalam (Purwanto, 2023), pendidikan karakter memiliki tiga konsep utama yaitu mengetahui berbagai kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Pendidikan karakter mengajarkan tentang pengenalan lebih mendalam tentang diri sendiri, membimbing peserta didik kepada kesadaran diri sebagai manusia yang mampu menentukan hal-hal baik atau buruk yang berasal dari internal maupun eksternal dirinya; adanya peran lembaga pendidikan, guru, keluarga, serta masyarakat secara aktif; dan mengembangkan potensi diri peserta didik (Rohendi, 2016).

Orang Sunda memiliki perangkat nilai-nilai moral yang berasal dari nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan yang menjadi warisan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan sunda menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kesantunan (someah). nilai-nilai inti yang selalu dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari adalah silih asah, silih asih, dan silih asuh. serta menjadi pribadi yang cageur (sehat), bageur (baik), bener (benar), pinter (cerdas), dan singer (terampil) (Fauziyyah et al., 2023).

Dalam menjalankan pendidikan berkarakter di kabupaten purwakarta, pelaksanaan pendidikan karakter berpedoman pada nilai-nilai kesundaan, yaitu 7 Poe Atikan Purwakarta Istimewa (7 hari ajaran pendidikan Purwakarta Istimewa) yang meliputi nilai-nilai sebagai berikut menurut Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2025 Tentang Pendidikan Berkarakter:

- a. Senen, Ajeg Nusantara, menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan
- b. Salasa, Mapag Buana, memperluas wawasan terhadap dunia;
- c. Rebo, Maneuh di Sunda, kembali pada jati diri sebagai orang Sunda;
- d. Kemis, Nyanding Wawangi, memberi ruang untuk kebebasan berekspresi;
- e. Jumaah, Nyucikeun diri, Mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa
- f. Saptu dan Minggu, Betah di imah, mencintai rumah sebagai tempat bernaung keluarga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Sukmadinata, 2005). Menurut Danim (2002) dalam (Wekke, 2019), penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan memahami fenomena sosial, dimana bertujuan untuk mengkaji penerapan program 7 poe atikan istimewa dalam pembentukan karakter di SMPN 1 Maniis. Adapun pengambilan data menggunakan pendekatan studi dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen-dokumen yang menyangkut data-data yang digunakan untuk melengkapi penelitian (Nilamsari, 2014). Data-data yang digunakan meliputi jurnal, buku, studi dokumen sekolah, Peraturan perundang-undang, peraturan pemerintah. Selain itu dilakukan studi lapangan yang bertujuan untuk pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung di lapangan dengan pengamatan dan partisipasi langsung peneliti pada kegiatan, menentukan hal yang dibutuhkan dan mencatat semua yang berkaitan dengan penelitian (Maros et al., 2016).

Dalam menganalisis data, kami menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dikutip dari (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Maniis terletak di ujung barat Kabupaten Purwakarta yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Cianjur dan dilingkupi oleh perairan Bendungan Cirata. Karakteristik wilayah ini memberikan warna tersendiri bagi dunia pendidikan:

Sosio-Demografis: Mayoritas masyarakat bekerja di sektor perikanan jaring apung, pertanian, dan buruh perkebunan. Kondisi ini membentuk siswa SMP yang memiliki ketahanan fisik kuat namun memerlukan stimulasi lebih pada literasi digital.

Lingkungan Sekolah: SMP di wilayah Maniis (seperti SMPN 1 Maniis dan sekolah satap sekitarnya) memiliki lingkungan yang asri, yang sangat mendukung implementasi pendidikan berbasis alam dalam kebijakan "7 Poe Atikan".

Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang divalidasi melalui triangulasi, ditemukan pola implementasi sebagai berikut:

Tabel 1. Temuan Pola Implementasi 7 Poe Atikan.

Hari / Tema	Bentuk Kegiatan di SMPN 1 Maniis	Dampak Karakter yang Teramati
Senin (Ajeg Nusantara)	Upacara bendera dengan amanat fokus pada cinta tanah air dan wawasan kebangsaan.	Peningkatan kedisiplinan berpakaian dan ketepatan waktu hadir.
Selasa (Mapag Buana)	Literasi bahasa asing sederhana dan diskusi isu lingkungan global	Siswa mulai peduli pada masalah ekologi di lingkungan rumah mereka.
Rabu (Maneuh di Sunda)	Penggunaan Bahasa Sunda, memakai Pakaian Sunda (<i>Pangsi/Kabaya</i>), dan permainan tradisional (<i>kaulinan lembur</i>).	Penguatan identitas diri sebagai orang Sunda; penurunan penggunaan bahasa kasar.
Kamis (Nyanding Wawangi)	Budaya antre, menghormati guru (salam, senyum, sapa), dan tata krama makan.	Munculnya sikap <i>handap asor</i> (rendah hati) dan sopan santun yang lebih baik.
Jumat (Nyucikeun Diri)	Tadarus bersama, salat Duha berjamaah, dan gerakan pungut sampah di sekitar sekolah.	Peningkatan kesadaran spiritual dan kebersihan lingkungan sekolah.
Sabtu-Minggu (Betah di Imah)	Mengisi kegiatan sehari-hari di rumah, membantu orang tua dan bercengkerama dengan keluarga	Adanya Kedekatan emosional peserta didik dengan keluarga.

Implementasi "7 Poe Atikan" di Kecamatan Maniis tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi telah menjadi strategi pendidikan nilai yang kontekstual.

Internalisasi Nilai melalui Kebiasaan (Habitiasi)

Temuan menunjukkan bahwa siswa lebih cepat menyerap nilai karakter ketika dipraktikkan secara fisik. Contohnya, pada hari Rabu Maneuh di Sunda, siswa tidak hanya belajar teori budaya, tetapi "mengalami" budaya tersebut melalui pakaian dan bahasa. Di Maniis, hal ini memperkuat struktur sosial masyarakat yang religius-kultural.

Relevansi Lingkungan (Ekopedagogi)

Pembahasan mengenai Selasa Mapag Buana di Maniis diarahkan pada pemahaman siswa terhadap posisi geografis mereka sebagai penjaga ekosistem Bendungan Cirata. Guru-guru di

Maniis mengaitkan wawasan global dengan cara-cara lokal dalam menjaga kelestarian air, yang secara tidak langsung membangun karakter tanggung jawab.

Tantangan dan Solusi

Ditemukan hambatan berupa pengaruh gawai (gadget) yang mulai mengikis nilai-nilai Kamis Nyanding Wawangi. Namun, sekolah di Maniis mengatasinya dengan program "Satu Jam Tanpa HP" saat jam istirahat di hari Kamis, menggantinya dengan diskusi kelompok atau nyaneut (minum teh/makan kudapan lokal bersama). Ini membuktikan bahwa kebijakan ini bersifat adaptif terhadap tantangan zaman.

Validitas Temuan

Melalui prosedur Member Check, para guru di SMPN 1 Maniis mengonfirmasi bahwa setelah setahun implementasi penuh, angka perundungan (bullying) menurun secara signifikan karena adanya penekanan pada nilai kesantunan di hari Kamis dan spiritualitas di hari Jumat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai implementasi "7 Poe Atikan Istimewa" pada siswa SMP di Kecamatan Maniis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Efektivitas Model Habitiasi: Program 7 Poe Atikan terbukti efektif sebagai instrumen pembentukan karakter karena tidak hanya berhenti pada tataran kognitif (pengetahuan), tetapi menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan harian yang terstruktur. Kesesuaian Kontekstual: Karakteristik wilayah Maniis yang agraris dan religius menjadi katalisator keberhasilan program, terutama pada pilar *Rabu Maneuh di Sunda* dan *Jumat Nyucikeun Diri*. Kedekatan siswa dengan alam dan tradisi lokal memudahkan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Perubahan Karakter: Hasil pemeriksaan keabsahan data menunjukkan adanya perubahan perilaku yang konsisten pada siswa, ditandai dengan meningkatnya sopan santun (*andhap asor*), kedisiplinan beribadah, dan rasa bangga terhadap identitas budaya Sunda di tengah arus modernisasi. Integritas Prosedural: Melalui prosedur analisis data Miles dan Huberman serta teknik triangulasi, temuan ini memiliki validitas yang kuat, menunjukkan bahwa sinergi antara kebijakan pemerintah daerah dan praktik lapangan di sekolah telah berjalan selaras.

Rekomendasi

Untuk mengoptimalkan keberlanjutan program "7 Poe Atikan" di masa mendatang, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

Bagi Pihak Sekolah: Mengingat Maniis berada di wilayah pinggiran, sekolah perlu memperkuat akses literasi digital agar wawasan global siswa tetap setara dengan wilayah perkotaan tanpa meninggalkan akar budaya. Guru harus lebih konsisten dalam menunjukkan keteladanan, terutama dalam penggunaan bahasa Sunda yang baik (lemes) pada hari Rabu dan etika berpakaian.

Bagi Pemerintah Daerah/Dinas Pendidikan: Perlu adanya dukungan sarana untuk kegiatan kaulinan lembur (permainan tradisional) dan alat musik tradisional di setiap SMP di Maniis agar implementasi hari Rabu lebih variatif. Selain itu dengan menyelenggarakan workshop penyusunan bahan ajar yang lebih kreatif berbasis 7 Poe Atikan agar guru tidak terjebak dalam rutinitas administratif semata.

Bagi Orang Tua dan Masyarakat: Diharapkan orang tua lebih aktif mendokumentasikan atau membimbing kegiatan siswa saat di rumah (Betah di Imah) agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak terputus saat akhir pekan.

DAFTAR REFERENSI

- Butsainah, B., Febriyani, F., Azzahra, S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2024). Efektivitas penerapan program pendidikan karakter 7 Poe Atikan terhadap karakter siswa sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Sinektik*, 7(2), 129–144. <https://doi.org/10.33061/js.v7i2.9155>
- Faruk, M. I., Sekolah, F., Agama, T., & Sangatta, I. (2022). Konsep character building perspektif Musthafa Al-Ghalayaini studi kitab *Idhatun Nasyi'in*. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 20–38.
- Fauziyyah, D. H., Asri, N. O. A., Winengsih, W., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Pentingnya penerapan tujuh Poe Atikan “Maneuh di Sunda” untuk mengembangkan karakter cinta budaya siswa sekolah dasar di Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8173423>
- Hakim, A., Afandi, A. A., Hidayat, A. T., Fuadi, I., & Apriliantoni. (2025). Pendidikan dan pembangunan nasional: 7 program unggulan dan prioritas Kemendikdasmen. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Maros, F., Elietar, J., Tambunan, A., & Koto, E. (2016). Penelitian lapangan (Field research).
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana*, 13(2), 178. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Pemerintah Kabupaten Purwakarta. (2015). Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang pendidikan berkarakter. Pemerintah Kabupaten Purwakarta
- Pemerintah Kabupaten Purwakarta. (2025). Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 35 Tahun 2025 tentang pendidikan berkarakter.
- Purwanto. (2023). *Pendidikan karakter di sekolah: Teori, praktek dan model kepemimpinan*. Indonesia Emas Group
- Purwanto. (2025). *Menyemai karakter linuhung*. Indonesia Emas Group.

- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, epistemologi, aksiologi dalam pendidikan karakter. *Journal of Science and Social Research*, 307–311. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar UPI Kampus Cibiru*. <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2795>
- Sholeh, K. (2024). Pengetahuan moral sebagai basis pembentukan karakter manusia (Analisis teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan kajian Al-Qur'an Surat Lukman ayat 12–14). *JISSC-DIKSI*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v3i01.261>
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Rosdakarya
- Surat Edaran Bersama Nomor 800.2.1/22s/SJ tentang pendidikan berkarakter. (2025). Kemendikdasmen <https://kemendikdasmen.go.id/download/file/1393>
- Syakhirul Alim, W., Zumrudiana, A., Widya Lestari, I., Baidawi, A., & Dwi Elisanti, A. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media
- Syuhud Mujahada, K., & Rohmatullah, D. M. (2025). Penerapan nilai karakter dalam pendidikan KMI Gontor: Analisis prinsip efektif Lickona (CEP). *Quranic Edu: Journal of Islamic Education*, 5(10).
- Wekke, I. S. (2019). *Metode penelitian sosial*. Gawe Buku <https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter. (2018). Kemendikbud